



PARADIGMA INTEGRATIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: SISTESIS ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS TOKOH KLASIK-KONTEMPORER

Nurdi¹, Miftahul Huda²

¹Universitas Billfath Lamongan

²Universitas Kyai Abdullah Faqih Gresik

¹nurdimade@gmail.com ²barokahhuda@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to formulate an integrative paradigm within the philosophy of Islamic education by conducting an in-depth analysis of its ontological, epistemological, and axiological constructions from the classical to the contemporary period. Employing a library research method combined with historical-genealogical analysis, textual hermeneutics, and conceptual-comparative examination, the study traces the developmental patterns of major Muslim thinkers and their implications for renewing Islamic education. The findings reveal that the epistemic structure of Islamic education is shaped through the harmonization of revelation, reason, and empirical experience, which collectively underpin a transformative educational model grounded in a tawhidic worldview. The study further formulates the Humanistic-Integrated Model, positioning spirituality, rationality, sociality, and contextuality as core pillars of holistic education. Theoretically, the integrative paradigm strengthens the foundations of Islamic educational philosophy by shifting the discourse from dogmatic orientations toward reflective-critical inquiry. Practically, it offers direction for designing balanced curricula, dialogic and humanistic pedagogical strategies, and an ethical academic culture responsive to global developments. Overall, this research provides a substantive contribution to advancing Islamic educational theory and practice that is relevant, adaptive, and oriented toward the attainment of the public good.

Keywords: Islamic philosophy of education; Integrative paradigm; Islamic educational epistemology; Islamic educational axiology; Humanistic-integrated model.

INTRODUCTION

Pendidikan Islam sejak masa awal perkembangannya tidak hanya diposisikan sebagai proses transmisi pengetahuan (*ta'lim*) tetapi sebagai instrumen transformasi moral, spiritual, dan sosial yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) (Hidayatullah & Arif, 2022). Dalam tradisi klasik, pendidikan berakar pada paradigma teologis yang integratif; relasi manusia-Tuhan-alam menjadi dasar ontologis bahwa ilmu merupakan sarana penyempurnaan diri dan pengaktualisasian fitrah kemanusiaan secara utuh (Alfi, 2018; Thohir & Tamam, 2024). Namun, perkembangan modernitas, globalisasi, dan sekularisasi ilmu melahirkan krisis paradigmatik dalam pendidikan Islam (Azis et al., 2025; Zainuddin, 2013). Krisis tersebut terutama tercermin dalam dikotomi epistemologis antara ilmu agama dan ilmu rasional-empiris, sehingga orientasi spiritual, moral, dan peradaban pendidikan Islam mengalami fragmentasi (Abdullah, 2006).



ISSN : 2985-5233

Tārbiyah
Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume : 6
Nomor : 2
Terbit : 31/12/2025
e-ISSN : 2985-5233

Dalam perspektif historis, peradaban Islam mencapai era keemasan ketika tradisi keilmuan agama dan rasional berkelindan dalam satu konstruksi epistemologi yang holistik – seperti yang tampak pada pusat-pusat peradaban Baghdad, Kairo, dan Andalusia (Subhi & Syafri, 2024). Akan tetapi, masuknya sekularisme Barat dan kolonialisme intelektual menyebabkan pergeseran paradigma: pendidikan Islam menjadi repetitif, formalistik, serta terjebak pada pemisahan nilai antara ilmu agama yang diajarkan secara dogmatis dan ilmu sains yang diadopsi secara positivistik tanpa kerangka etis-spiritual (Yasmadi, 2005). Pergeseran ini menunjukkan melemahnya kesadaran filosofis dalam perancangan sistem pendidikan Islam kontemporer, yang kemudian lebih menonjolkan dimensi instrumental dibandingkan refleksi substantif.

Kondisi ini semakin mengemuka dalam konteks kontemporer ketika pendidikan Islam dihadapkan pada kompleksitas zaman yang menuntut pendekatan interdisipliner, *crossdisipliner*, multididipliner, dan transdisipliner (Syam, 2023). Terdapat dua kecenderungan ekstrem: pertama, konservatisme yang mempertahankan tradisi keilmuan secara tekstual tanpa pembaruan metodologis; kedua, modernisasi yang bergerak dalam kerangka sekular-positivistik sehingga mengabaikan nilai transendensi (Akmal, 2024). Ketidakseimbangan ini menimbulkan reduksi orientasi spiritual oleh rasionalitas instrumental, sekaligus menghilangkan arah etis dalam perkembangan ilmu sains. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara koheren dan dialogis.

Paradigma integratif dalam filsafat pendidikan Islam menawarkan pemulihan keseimbangan antara wahyu dan akal, antara spiritualitas dan sains, serta antara tradisi dan modernitas. Integrasi tersebut tidak sekadar dipahami sebagai penyatuan formal antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan sebagai upaya membangun visi keilmuan tauhidi yang memayungi seluruh proses pendidikan. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam seyogianya dipahami sebagai proses holistik yang simultan mengembangkan kesadaran keagamaan, kecerdasan rasional, dan tanggung jawab social (Freire, 2005). Paradigma inilah yang dapat mengembalikan fungsi pendidikan Islam sebagai sistem pemanusiaan yang berorientasi pada kebenaran (*ḥaqq*), kebajikan (*khayr*), dan keindahan (*jamal*) dalam bingkai kehambaan kepada Allah (Ramadhan et al., 2024).

Atas dasar itu, kajian mengenai paradigma integratif filsafat pendidikan Islam menjadi relevan baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, kajian ini membuka ruang rekonstruksi pemikiran klasik-kontemporer melalui sintesis ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam satu kerangka teoritis yang komprehensif. Secara praktis, ia memberikan arah baru bagi desain reformasi pendidikan Islam agar tidak terjebak dalam dikotomi metodologis yang melemahkan vitalitas keilmuan. Analisis komparatif terhadap pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Al-Qabisi, Al-Ghazali, Ikhwan al-Shafa, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, dan Fazlur Rahman menjadi penting untuk merumuskan paradigma pendidikan Islam yang humanistik, integratif, dan berorientasi peradaban.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis (Dhobi, 2023) dengan desain studi kepustakaan yang bersifat analitis-reflektif dan hermeneutis (Rame, 2014; Ricoeur, 2014). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian terletak pada penggalian, interpretasi, dan sintesis konseptual terhadap pemikiran enam tokoh klasik-modern -Al-Qabisi, Al-Ghazali, Ikhwan al-Shafa, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, dan Fazlur Rahman- guna membangun paradigma filsafat pendidikan Islam yang integratif. Desain ini tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi empiris, tetapi untuk menemukan struktur konsep yang koheren dan normatif sebagai fondasi teoretis pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data terdiri atas data primer berupa karya otentik masing-masing tokoh dan data sekunder yang mencakup literatur filsafat pendidikan Islam modern, kajian akademik, serta artikel jurnal bereputasi yang relevan dengan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Moleong, 2019; Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan telaah literatur sistematis dengan empat langkah: identifikasi teks yang memuat konsep manusia, ilmu, dan pendidikan; kategorisasi gagasan berdasarkan tiga dimensi filosofis; analisis komparatif untuk menemukan hubungan dan distingsi antar-tokoh; serta formulasi model sintesis paradigmatic (Creswell, 2020). Dalam proses ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan penafsiran kritis terhadap teks dan konteks pemikiran.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutika filosofis dan analisis komparatif-sintetis (Miles & Huberman, 2014; Ricoeur, 1976). Hermeneutika digunakan untuk membaca makna terdalam teks melalui dialog antara horizon klasik dan kebutuhan pendidikan masa kini, sedangkan analisis komparatif diarahkan untuk menemukan titik konvergensi paradigmatic antar-tokoh. Sintesis dilakukan melalui penalaran reflektif untuk merumuskan model konseptual paradigma integratif filsafat pendidikan Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teori, dan interpretasi, serta kritik internal dan eksternal teks guna memastikan otentisitas makna dan relevansi konseptual (Rahmat, 2022; Strauss & Corbin, 2003). Ruang lingkup penelitian dibatasi pada aspek pendidikan dalam pemikiran enam tokoh tersebut, sehingga analisis tetap fokus pada penyusunan dasar paradigmatic yang dapat memperkuat konstruksi kurikulum, epistemologi, dan praksis pendidikan Islam yang bersifat integratif. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan model paradigmatic filsafat pendidikan Islam integratif yang menggabungkan spiritualitas, rasionalitas, dan praksis sosial sebagai landasan pengembangan peradaban beradab (*civilized ummah*).

Table 1. Skema Metodologis Penelitian

Tahap Penelitian	Pendekatan dan Teknik Analisis	Kegiatan Utama	Tujuan Analitis	Hasil yang Diharapkan
1. Identifikasi dan Delimitasi Korpus	<i>Library Research</i> - Kajian kepustakaan terhadap	Menentukan tokoh, teks utama, dan tema sentral tentang pendidikan Islam (Al-Qabisi,	Memperoleh batasan konseptual dan konteks intelektual	Korpus pemikiran filsafat pendidikan Islam klasik-



ISSN : 2985-5233

Filsafat Pendidikan Islam	karya klasik dan modern	Al-Ghazali, Ikhwan al-Shafa, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Fazlur Rahman)	masing-masing tokoh	modern yang terstruktur
2. Analisis Historis-Konseptual	<i>Historical-Contextual Analysis</i>	Mengkaji latar sosio-intelektual, konteks sejarah, dan motif pemikiran para tokoh	Menemukan genealogi dan perkembangan ide pendidikan Islam	Peta perkembangan paradigma pendidikan Islam
3. Analisis Hermeneutika Filosofis	<i>Textual-Hermeneutic Approach</i> (Gadamer, Ricoeur)	Menafsirkan makna teks dan konsep kunci tentang manusia, ilmu, dan pendidikan	Menemukan horizon makna (ontologis, epistemologis, aksiologis) dari masing-masing tokoh	Struktur pemikiran filosofis tiap tokoh
4. Analisis Komparatif dan Sintesis Konseptual	<i>Comparative-Analytical Method</i>	Membandingkan kesamaan dan perbedaan paradigma antar-tokoh	Menemukan titik konvergensi dan divergensi dalam kerangka pendidikan Islam	Matriks sintesis ontologi-epistemologi-aksiologi
5. Formulasi Paradigma Integratif Filsafat Pendidikan Islam	<i>Philosophical Synthesis & Critical Reflection</i>	Mengintegrasikan hasil analisis dalam satu model konseptual	Merumuskan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual	Model konseptual "Paradigma Humanistik-Terpadu"
6. Verifikasi dan Validasi Filosofis	<i>Triangulasi Teori dan Interpretasi</i>	Membandingkan hasil sintesis dengan teori pendidikan Islam kontemporer (Al-Attas, Al-Faruqi, Amin Abdullah, Rahman)	Menilai relevansi, konsistensi logis, dan aplikabilitas model	Model valid dan dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum dan praksis pendidikan Islam



ISSN : 2985-5233

Tārbiyah

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume : 6
Nomor : 2
Terbit : 31/12/2025
e-ISSN : 2985-5233

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Historis dan Genealogi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam

Perkembangan filsafat pendidikan Islam merupakan hasil konstruksi historis yang berlangsung secara kompleks dan berlapis sejak era klasik hingga modern. Pada periode klasik, kerangka epistemologis pendidikan dirumuskan melalui interaksi kreatif antara wahyu dan tradisi filsafat rasional, sebagaimana tercermin dalam karya al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina (Nola Ariesta Elvan et al., 2024; Rohmah, 2020). Memasuki era pertengahan, orientasi pendidikan Islam memperlihatkan penguatan dimensi etis dan spiritual melalui harmonisasi teologi, tasawuf, dan filsafat, yang diperkaya oleh sintesis intelektual al-Ghazali dan Ibn Rusyd (Abror, 2021). Pada fase modern, wacana pendidikan Islam mengalami rekontekstualisasi sebagai respons terhadap kolonialisme, perubahan sosial, dan kebutuhan revitalisasi peradaban, tampak dalam pemikiran Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, serta para pemikir kontemporer yang membawa agenda reformasi epistemologis dan metodologis (Agustin & Syawal, 2025; Saidah, 2021).

Secara genealogis, perkembangan pemikiran pendidikan Islam tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui proses dialektis yang dipengaruhi oleh dinamika politik, struktur sosial, dan tradisi keilmuan yang saling berinteraksi. Institusi keilmuan—seperti madrasah, halaqah, dan lembaga pendidikan modern—berperan sebagai ruang produksi, transmisi, sekaligus negosiasi gagasan antara otoritas keagamaan, akal kritis, dan tuntutan perubahan sosial (Thohir & Tamam, 2024). Proses historis tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam bergerak melalui praktik reinterpretasi, reformulasi, dan rekontekstualisasi yang memungkinkan tradisi keilmuan tetap hidup, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Transformasi paradigmatis dalam lintasan sejarah pendidikan Islam memperlihatkan pergeseran signifikan dari orientasi teosentris yang cenderung dogmatis menuju pendekatan humanis-integratif yang lebih dialogis dan reflektif. Jika pada fase-fase awal pendidikan lebih menekankan dimensi *ta'abbudi* dan pewarisan doktrin normative, maka modernitas epistemologis melahirkan pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek otonom yang aktif dalam proses konstruksi pengetahuan (Purnomo, 2022). Pergeseran ini ditandai oleh transisi metodologis dari model teologis-normatif menuju pendekatan filosofis-kritis yang mengedepankan argumentasi rasional, dialog hermeneutis, serta keterbukaan terhadap disiplin ilmu kontemporer. Dalam kerangka ini, epistemologi pendidikan Islam berkembang menuju *integrated knowledge* yang menghubungkan wahyu, akal, dan realitas sosial secara koheren (Sungkowo, 2022).

Relevansi transformasi tersebut bagi paradigma pendidikan Islam kontemporer sangat signifikan. Pendekatan humanis-integratif membuka ruang bagi perumusan model pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi transformasi sosial, dengan memposisikan manusia sebagai agen etis yang bertanggung jawab. Paradigma ini tidak hanya merefleksikan perubahan metodologis, tetapi juga memperkuat landasan ontologis yang memungkinkan pendidikan Islam merespons tantangan global secara kritis, memperluas literasi intelektual,

dan mengembangkan orientasi pembelajaran yang tetap berakar pada nilai spiritual namun progresif terhadap dinamika zaman.

Analisis Ontologis: Hakikat Manusia dan Tujuan Pendidikan

Dalam kesinambungan historis-genealogis yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, analisis ontologis menjadi dasar untuk memahami bagaimana setiap tokoh filsafat pendidikan Islam memposisikan hakikat manusia sebagai pusat orientasi pendidikan. Ontologi manusia dalam tradisi ini tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan akumulasi aksentuasi konseptual yang menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual, rasional, dan social (Zulham Effendi, 2020). Keenam tokoh—al-Qabisi, al-Ghazali, Ikhwan al-Shafa, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, dan Fazlur Rahman—memberikan kontribusi distingtif yang saling melengkapi dalam menjelaskan relasi manusia dengan Tuhan, akal, dan Masyarakat (Alamanda et al., 2024). Kompleksitas pemikiran tersebut tersaji dalam tabel berikut sebagai basis formulasi ontologi pendidikan Islam yang koheren.

Tabel 2. *Sintesis Ontologi Manusia dalam Perspektif Enam Tokoh Filsafat Pendidikan Islam*

Tokoh	Hakikat Manusia (Ontologi)	Fokus Konseptual Kunci	Implikasi terhadap Arah Pendidikan
Al-Qabisi	Manusia sebagai makhluk fitri yang membutuhkan bimbingan moral-spiritual sejak awal kehidupan.	Fitrah, adab, pembinaan akhlak.	Pendidikan diarahkan pada internalisasi akhlak dan pemeliharaan fitrah melalui disiplin dan keteladanan.
Al-Ghazali	Manusia terdiri dari dimensi ruhani yang harus disucikan melalui <i>tazkiyat al-nafs</i> dan akal sebagai instrumen kendali diri.	Ruh, qalb, tazkiyah, etika spiritual.	Pendidikan berorientasi pada penyucian jiwa, penguatan moral, dan pengendalian hawa nafsu.
Ikhwan al-Shafa	Manusia sebagai mikrokosmos yang mencerminkan keselarasan kosmos; jiwa manusia bergerak menuju kesempurnaan intelektual dan spiritual.	Mikrokosmos, harmoni kosmos, rasionalitas kosmologis.	Pendidikan sebagai proses harmonisasi jiwa melalui ilmu rasional, etika kosmik, dan penyucian moral.
Ibn Khaldun	Manusia sebagai makhluk sosial-historis yang dibentuk oleh kebiasaan, lingkungan, dan dinamika peradaban.	‘Urf, habitus, sosialitas, peradaban.	Pendidikan harus kontekstual, berbasis pengalaman, dan memperkuat kapasitas sosial-kultural.
Muhammad Abduh	Manusia sebagai subjek rasional dan etis yang mampu berkembang melalui akal dan reformasi pemikiran.	Rasionalitas, ijtihad, reformisme.	Pendidikan diarahkan pada pemberdayaan akal, kebebasan berpikir, dan kemajuan sosial.
Fazlur Rahman	Manusia sebagai agen moral-historis yang bertanggung jawab secara etis melalui proses refleksi dan keterlibatan sosial.	Moral agency, historisitas, hermeneutika.	Pendidikan harus melahirkan subjek etis yang kritis, progresif, dan dikenal dengan <i>double movement</i> .



ISSN : 2985-5233

Sintesis awal dalam Tabel 2 memperlihatkan bahwa meskipun keenam tokoh memiliki orientasi epistemologis dan metodologis yang berbeda, mereka bertemu pada satu gagasan dasar: manusia adalah entitas multidimensional yang membutuhkan pendidikan yang seimbang antara pembinaan moral-spiritual, pengembangan akal rasional, dan pemberdayaan sosial (Fauziah et al., 2025). Dari pola ini dapat dirumuskan suatu ontologi integratif yang memandang manusia sebagai kesatuan utuh dengan tiga dimensi utama – spiritual, rasional, dan sosial – yang menjadi dasar filosofis pengembangan arah pedagogi Islam. Rumusan tersebut ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. *Sintesis Ontologi Integratif dan Arah Pendidikan Islam*

Dimensi Ontologis	Penjelasan Konseptual	Kontribusi Tokoh	Arah dan Orientasi Pendidikan Islam
Spiritual	Manusia memiliki dimensi transendental yang menghubungkannya dengan Tuhan dan menjadi dasar moralitas.	Al-Qabisi, Al-Ghazali, Ikhwan al-Shafa	Pendidikan berfungsi membentuk karakter, menyucikan jiwa (<i>tazkiyah</i>), dan menanamkan nilai ilahiah.
Rasional	Akal merupakan instrumen untuk memahami realitas, menafsirkan teks, dan mengembangkan potensi intelektual.	Ikhwan al-Shafa, Abduh, Rahman	Pendidikan harus mengembangkan pemikiran kritis, reflektif, dan dialogis, serta mendorong ijtihad.
Sosial	Manusia hidup dalam keterhubungan sosial dan historis, sehingga tindakan dan ilmunya berdampak pada masyarakat.	Ibn Khaldun, Rahman	Pendidikan diarahkan pada pemberdayaan sosial, etika kolektif, dan pembangunan peradaban.

Sintesis ontologis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam membentuk karakter, nalar kritis, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendekatan ini memberikan tiga konsekuensi filosofis yang signifikan. **Pertama**, pendidikan Islam harus berwatak holistik dengan menyeimbangkan pembentukan akhlak, penyucian jiwa (*tazkiyah*), dan penguatan kepekaan moral sebagaimana ditegaskan al-Ghazali serta diperluas melalui konsep *moral agency* Fazlur Rahman (Barni & Mahdany, 2017; Yaqin & Taufikin, 2023). **Kedua**, dimensi rasional manusia mengharuskan hadirnya proses pedagogis yang dialogis dan argumentatif, di mana peserta didik diposisikan sebagai subjek epistemik aktif. Hal ini sejalan dengan tradisi rasional-ensiklopedik Ikhwan al-Shafa dan modernisme Abduh yang menekankan kebebasan berpikir dan ijtihad (Pepilina et al., 2022). **Ketiga**, dimensi sosial memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen transformasi masyarakat; pandangan Ibn Khaldun tentang habitus dan lingkungan menegaskan bahwa pembelajaran harus relevan dengan dinamika sosial dan realitas historis (Liana, 2024).

Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam yang berlandaskan ontologi spiritual-rasional-sosial tidak hanya bertujuan membentuk insan kamil secara individual, tetapi juga membangun kerangka peradaban yang berkeadaban. Model ini menempatkan pendidikan sebagai proses transformatif yang mengintegrasikan nilai ilahiah, penalaran kritis, dan etika

sosial, sehingga mampu menjawab tantangan global sekaligus menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam.

Analisis Epistemologis: Sumber dan Metode Keilmuan dalam Pendidikan Islam

Setelah memetakan hakikat manusia sebagai entitas spiritual-rasional-sosial, analisis epistemologis menjadi langkah penting untuk melihat bagaimana sumber pengetahuan dan metode keilmuan dibangun dalam tradisi pendidikan Islam. Dari periode klasik hingga modern, struktur epistemik pendidikan Islam menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus pergeseran yang menghasilkan pola pengetahuan yang semakin integratif. Pada fase awal, al-Qabisi dan al-Ghazali memformulasikan relasi koheren antara wahyu dan akal sebagai dua otoritas kebenaran yang tidak saling meniadakan: wahyu berfungsi sebagai penuntun nilai, sementara akal menjadi instrumen penafsiran dan verifikasi makna (Baloch, 2014; Purwanto et al., 2023). Ikhwan al-Shafa kemudian memperluas cakupan ini melalui ensiklopedisme dan rasionalisme kosmik yang melihat seluruh realitas sebagai jejaring pengetahuan universal; belajar dipahami sebagai proses harmonisasi diri dengan tatanan alam (Umiarso & Abdul Rahim Karim, 2022).

Perkembangan ini memperoleh bentuk baru ketika Ibn Khaldun memperkenalkan empirisme sosial melalui observasi, komparasi, dan analisis kausalitas untuk memahami dinamika Masyarakat (Apriliza, 2022). Orientasi ini membuka ruang bagi pendekatan pendidikan yang lebih kritis, faktual, dan berbasis realitas social (Rachman, 2020). Selanjutnya, pada era modern, Abduh dan Fazlur Rahman menghadirkan rekonstruksi epistemologis melalui ijtihad rasional, hermeneutika, dan pembacaan historis-kontekstual, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat berdialog dengan tantangan modernitas (Yaqin & Taufikin, 2023). Dengan demikian, seluruh tradisi pemikiran tersebut bermuara pada pentingnya struktur epistemologi integratif yang memungkinkan interaksi aktif antara wahyu, rasionalitas, kosmologi, dan pengalaman empiris dalam merumuskan orientasi pendidikan Islam kontemporer.

Tabel 4. Analisis Epistemologis: *Struktur Epistemologi Integratif Pendidikan Islam*

Tokoh Tradisi	Karakter Epistemik	Sumber Pengetahuan	Metode Keilmuan	Kontribusi untuk Pendidikan Islam
Al-Qabisi	Normatif-rasional	Wahyu + akal	Deduksi, klarifikasi nilai	Menegaskan pendidikan sebagai proses pemurnian diri dan pembiasaan etis
Al-Ghazali	Sintesis bayani-irfani-burhani	Wahyu, akal, intuisi	Kritik rasional, penyucian jiwa	Menyatukan ilmu, etika, dan spiritualitas dalam kerangka terpadu
Ikhwan al-Shafa	Ensiklopedisme kosmik	Kosmos sebagai sumber pengetahuan	Analogi, sintesis multidisiplin	Memandang pendidikan sebagai penyelarasan manusia dengan tatanan alam
Ibn Khaldun	Empirisme sosial	Fakta historis	Observasi, komparasi, kausalitas	Memperkenalkan pendekatan ilmiah berbasis realitas masyarakat



ISSN : 2985-5233

Tārbiyah

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume : 6
 Nomor : 2
 Terbit : 31/12/2025
 e-ISSN : 2985-5233

Muhammad Abduh	Reformisme rasional	Wahyu rasionalitas modern	+ Ijtihad, analisis kontekstual	Menghubungkan pemikiran Islam dengan kebutuhan modernitas
Fazlur Rahman	Hermeneutika kontekstual	Nilai-nilai Qur'ani	<i>Double movement</i> , analisis sejarah	Merumuskan pendidikan berbasis tujuan moral dan pembacaan progresif teks

Rangkaian pemikiran dalam Tabel 4 memperlihatkan bahwa konfigurasi sumber pengetahuan yang beragam dapat disintesis menjadi suatu model epistemik yang menyatukan wahyu, akal, dan realitas empiris. Epistemologi integratif ini menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu duniawi, karena pemisahan tersebut tidak hanya membatasi kreativitas intelektual, tetapi juga menghambat perkembangan paradigma pendidikan yang holistik. Integrasi tiga poros pengetahuan ini – nilai transendental, penalaran kritis, dan data empiris – menjadi dasar bagi pembentukan kurikulum yang lebih fleksibel, interdisipliner, transdisipliner dan kontekstual (Syam, 2023).

Pemahaman tersebut diperkuat melalui kerangka sintesis yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 5. *Analisis Epistemologis: Sintesis Wahyu-Akal-Pengalaman Empiris*

Aspek Analisis	Penjelasan Ringkas	Implikasi bagi Pendidikan Islam
Sumber Pengetahuan	Wahyu sebagai orientasi nilai; akal sebagai alat interpretasi; pengalaman empiris sebagai verifikasi realitas.	Mendorong model pembelajaran yang memadukan nilai spiritual, logika kritis, dan riset ilmiah.
Metode Keilmuan	Interpretasi tekstual, penalaran rasional, dan observasi empiris dipadukan secara dialogis.	Kurikulum lebih fleksibel, interdisipliner, dan selaras dengan perkembangan ilmu modern.
Kritik terhadap Dikotomi	Menolak pemisahan ilmu agama-duniawi yang menghambat pembaruan intelektual.	Integrasi sains-agama memperkuat literasi ilmiah sekaligus memperdalam kesadaran etis.
Karakter Pengetahuan	Holistik, adaptif, dan terbuka pada dinamika sosial.	Pendidikan membentuk peserta didik yang kritis, spiritual, dan responsif terhadap perubahan.
Relevansi Kontemporer	Menghubungkan nilai wahyu dengan tantangan sains dan teknologi modern.	Memperkuat paradigma pendidikan Islam yang kompetitif, humanis, dan transformatif.

Tabel 5 memperjelas bahwa struktur epistemologi pendidikan Islam tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis. Penggabungan sumber pengetahuan dan metode ilmiah mengarah pada model pendidikan yang memadukan nilai spiritual dengan logika ilmiah, sekaligus menempatkan riset empiris sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kerangka ini menghasilkan karakter pengetahuan yang holistik, adaptif, dan responsif terhadap dinamika sosial – sebuah orientasi yang diperlukan agar pendidikan Islam mampu bersaing di tengah perkembangan sains dan teknologi modern. Pada akhirnya, epistemologi integratif memberi landasan bagi pendidikan Islam yang kritis, humanis, dan transformatif, sekaligus tetap berakar kuat pada nilai-nilai wahyu.

Analisis Aksiologis: Nilai, Etika, dan Tujuan Pendidikan

Aksiologi dalam pendidikan Islam merepresentasikan kerangka nilai yang mengalami perkembangan dari orientasi moral-spiritual menuju etika sosial yang bersifat transformative (Ramadhan et al., 2024). Pada fase awal, al-Qabisi dan al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai sarana pembinaan akhlak serta pemurnian jiwa yang berorientasi pada kesalehan pribadi (Isbah & Sihono, 2025). Fokus mereka menegaskan bahwa proses belajar harus menanamkan kedisiplinan moral dan integritas ruhani sebagai fondasi perilaku etis. Ikhwan al-Shafa kemudian mengembangkan perspektif ini melalui gagasan harmoni antara pengetahuan, tatanan kosmos, dan tindakan manusia (Umiarso & Abdul Rahim Karim, 2022). Dengan demikian, dimensi etis tidak hanya dibatasi pada pembentukan individu saleh, tetapi juga pada upaya menautkan ilmu dengan keseimbangan alam dan kehidupan sosial.

Arah pemikiran tersebut diperluas secara signifikan oleh Ibn Khaldun, yang menekankan nilai produktivitas, solidaritas sosial, dan pembangunan peradaban (*'umran*) (Mustofa, 2016). Dalam kerangka ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai penggerak dinamika sosial dan alat mobilitas masyarakat. Sementara itu, pemikir modern seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman membawa dimensi aksiologis ke ranah etika rasional dan tanggung jawab sosial. Pendidikan dipandang bukan hanya sebagai ruang penguatan moral, melainkan sebagai mekanisme pemberdayaan, pembebasan berpikir, dan transformasi sosial yang berkeadilan (Sungkowo, 2022). Secara keseluruhan, orientasi aksiologis pendidikan Islam menegaskan pentingnya pergeseran dari kesalehan personal menuju pembentukan subjek etis yang mampu berkontribusi pada perubahan sosial dan pembangunan peradaban.

Tabel 6. *Sintesis Aksiologi Pendidikan Islam Tokoh Klasik–Modern*

Tokoh	Orientasi Utama	Aksiologis	Penekanan Nilai	Implikasi bagi Pendidikan Islam
Al-Qabisi	Etika normatif pembinaan akhlak	dan	Akhlak, kedisiplinan, keteladanan	Penguatan karakter dan kontrol moral dalam praktik belajar
Al-Ghazali	Penyucian jiwa moralitas spiritual	dan	Tazkiyah, integritas ruhani	Pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian etis dan religius
Ikhwan al-Shafa	Harmoni kosmos-manusia	–	Keseimbangan, ilmu bernilai etis	Kurikulum integratif yang menghubungkan ilmu, etika, dan realitas semesta
Ibn Khaldun	Kemasyarakatan peradaban (<i>'umran</i>)	dan	Produktivitas, solidaritas sosial	Pendidikan sebagai penggerak mobilitas sosial dan pembangunan peradaban
Muhammad Abduh	Etika rasional modernitas	dan	Rasionalitas, reformasi	Pendidikan sebagai medium pemberdayaan dan pembebasan intelektual
Fazlur Rahman	Etika sosial dan tanggung jawab moral		Keadilan, transformasi sosial	Relevansi pendidikan untuk perubahan sosial berbasis nilai Qur'ani

Sintesis aksiologis tersebut menunjukkan bahwa nilai tidak hanya diposisikan sebagai seperangkat norma abstrak, tetapi menjadi pedoman tindakan yang membentuk karakter serta

perilaku sosial peserta didik. Pengetahuan dipahami sebagai instrumen untuk menghadirkan kemaslahatan dan kebajikan bersama, sehingga proses belajar diarahkan untuk memfasilitasi hubungan antara pengetahuan, etika, dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam berfungsi membangun pribadi berilmu yang memiliki kepekaan etis, integritas karakter, serta komitmen untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, nilai-nilai aksiologis menjadi pendorong utama transformasi moral dan sosial yang memungkinkan pendidikan melahirkan manusia berakhlak sekaligus agen perubahan peradaban.

Tabel 7. *Sintesis Aksiologis Pendidikan Islam: Nilai sebagai Orientasi Moral–Sosial*

Dimensi Aksiologis	Makna dalam Pendidikan Islam	Orientasi Sosial	Dampak terhadap Transformasi Moral–Sosial
Kemaslahatan (masalah)	Ilmu diarahkan pada manfaat publik	Kepedulian dan kontribusi sosial	Mendorong tindakan yang berpihak pada kebaikan bersama
Kebajikan (virtue ethics)	Pembentukan disposisi moral	Etika interaksi, kejujuran, adab	Penguatan integritas dan karakter etis peserta didik
Keberadaban (madaniyah)	Pendidikan sebagai pembangun tatanan sosial	Solidaritas, toleransi, koeksistensi damai	Pembentukan masyarakat berperadaban dan kooperatif
Kesalehan reflektif	Relasi spiritual yang diwujudkan dalam tindakan sosial	Spiritualitas aktif, tanggung jawab moral	Integrasi iman–amal dalam konteks sosial kontemporer
Karakter insan berakhlak	Kesatuan antara ilmu dan akhlak	Kepemimpinan etis, keteladanan	Melahirkan agen perubahan yang etis dan visioner

Tabel 7 memperlihatkan bahwa aksiologi pendidikan Islam berakar pada integrasi nilai moral, spiritual, dan sosial yang secara bersama-sama membentuk orientasi dasar proses pendidikan. Dimensi seperti kemaslahatan, kebajikan, dan keberadaban menegaskan bahwa nilai bukan sekadar prinsip normatif, tetapi menjadi arah tindakan yang membimbing peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab sosial. Kemaslahatan menempatkan ilmu sebagai instrumen yang diarahkan pada kebaikan publik, sementara etika kebajikan menekankan pembentukan disposisi moral melalui kejujuran, adab, dan integritas. Adapun konsep keberadaban (*madaniyah*) memperluas cakupan pendidikan menuju penciptaan tatanan sosial yang kooperatif, toleran, dan damai – sebuah karakteristik penting bagi masyarakat yang berperadaban dan inklusif.

Pada saat yang sama, tabel ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi transformatif melalui dimensi kesalehan reflektif dan karakter insan berakhlak. Kesalehan tidak lagi dipahami semata sebagai pengalaman spiritual individual, tetapi sebagai kesadaran etis yang diejawantahkan dalam tindakan sosial yang bertanggung jawab dan konstruktif. Integrasi antara ilmu dan akhlak memunculkan figur peserta didik sebagai agen perubahan yang visioner, yakni individu yang mampu menjawab tantangan modernitas dengan landasan moral yang kokoh. Secara keseluruhan, sintesis aksiologis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya membentuk pribadi yang saleh dan berilmu, tetapi juga

menyiapkan individu dengan kapasitas reflektif dan komitmen sosial untuk membangun kehidupan bersama yang berkeadaban.

Paradigma Integratif Filsafat Pendidikan Islam

Paradigma integratif dalam filsafat pendidikan Islam menawarkan konstruksi teoretis yang menyatukan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ke dalam satu sistem pemikiran yang koheren. Pendidikan diposisikan sebagai proses multidimensional yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk struktur kepribadian manusia melalui penguatan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Kerangka ini bertumpu pada *tawhidic worldview*, yaitu pandangan dunia berbasis tauhid yang memandang realitas sebagai kesatuan yang holistic (Alfi, 2018; Thohir & Tamam, 2024). Dari perspektif tersebut, seluruh proses pendidikan harus diarahkan pada pemahaman yang tepat tentang hakikat manusia, mekanisme pemerolehan dan validasi pengetahuan, serta internalisasi nilai yang menuntun perilaku menuju kemaslahatan. Integrasi antara ilmu, iman, dan amal menjadi prinsip praksis yang menjaga agar proses pembelajaran menghasilkan pembentukan karakter dan partisipasi sosial yang etis.

Dengan struktur paradigmatis ini, pendidikan Islam memiliki basis teoritis yang kuat untuk berinteraksi dengan dinamika modernitas sambil tetap berakar pada prinsip-prinsip normatifnya. Dimensi ontologis memastikan pendidikan mengembangkan manusia sebagai makhluk spiritual-rasional-sosial; dimensi epistemologis mendorong pendekatan belajar yang kritis, reflektif, dan kontekstual; sedangkan dimensi aksiologis menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah kemaslahatan publik dan penguatan keadaban. Keseluruhan bangunan ini dipersatukan oleh prinsip tauhid yang mengharmonisasikan keberlangsungan iman, penguatan intelektualitas, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Habibi et al., 2025). Dengan demikian, paradigma integratif tidak hanya memperkaya landasan konseptual pendidikan Islam, tetapi juga memberikan arah praksis yang memungkinkan pendidikan menjadi instrumen transformasi diri dan rekonstruksi peradaban.

Tabel 8. Struktur Paradigmatik Integratif dalam Filsafat Pendidikan Islam

Ranah Paradigmatik	Fokus Konseptual	Peran dalam Pendidikan	Sistem	Implikasi Praksis
Ontologi	Hakikat manusia sebagai makhluk spiritual-rasional-sosial	Menjadi dasar pembinaan karakter dan orientasi kemanusiaan	pembinaan dan orientasi	Penumbuhan kesadaran diri, moralitas, dan orientasi transendental
Epistemologi	Integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris	Mengarahkan cara memperoleh, menafsirkan, dan memverifikasi pengetahuan	cara memperoleh, menafsirkan, dan memverifikasi pengetahuan	Pembelajaran kritis, dialogis, reflektif, dan kontekstual
Aksiologi	Nilai kemaslahatan, kebajikan, dan etika sosial	Menjadi pedoman etis bagi kurikulum dan kebijakan pendidikan	etis bagi kurikulum dan kebijakan pendidikan	Pembentukan insan beradab dan berorientasi kontribusi sosial
Tawhidic Worldview	Kesatuan realitas dalam perspektif tauhid	Menjadi kerangka pemersatu dimensi spiritual, intelektual, dan sosial	kerangka pemersatu dimensi spiritual, intelektual, dan sosial	Harmonisasi iman-ilmu-amal dalam praktik pendidikan



ISSN : 2985-5233

Tārbiyah

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume : 6
Nomor : 2
Terbit : 31/12/2025
e-ISSN : 2985-5233

Ilmu-Iman-Amal	Integrasi pengetahuan, spiritualitas, dan tindakan nyata	Prinsip dasar pendidikan integral	Transformasi perilaku, kedewasaan spiritual, dan tanggung jawab sosial
-----------------------	--	-----------------------------------	--

Tabel 8 menunjukkan bahwa struktur paradigma integratif bekerja melalui keterkaitan fungsional antara ontologi, epistemologi, aksiologi, *tawhidic worldview*, serta prinsip ilmu-iman-amal. Ontologi menyediakan pijakan antropologis bagi pembinaan karakter, epistemologi mengarahkan proses memperoleh serta menafsirkan pengetahuan, dan aksiologi memastikan bahwa seluruh aktivitas pendidikan memiliki orientasi etis dan sosial yang jelas. Seluruh komponen ini dipersatukan oleh pandangan dunia tauhid yang memastikan koherensi antara spiritualitas, rasionalitas, dan praksis. Dengan demikian, tabel tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berparadigma integratif harus berorientasi holistik dan transformatif, sehingga mampu melahirkan manusia berilmu, berakhlak, dan memiliki kapasitas kontribusi terhadap pembangunan peradaban.

Model Paradigma Humanistik-Terpadu

Model Paradigma Humanistik-Terpadu merupakan konstruksi teoritik yang berupaya memadukan dimensi spiritualitas, rasionalitas, sosialitas, dan kontekstualitas dalam satu kerangka pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang utuh dengan potensi ruhaniah, intelektual, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pembelajaran yang humanistik dan berorientasi nilai. Dalam kerangka tersebut, pendidikan tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptif terhadap dinamika global (Rachman, 2020). Dengan basis nilai tauhid sebagai fondasi etik, paradigma ini menawarkan rancangan kurikulum dan praktik pedagogis yang integratif, multidisipliner, serta responsif terhadap tantangan kontemporer.

Melalui konfigurasi paradigmatis ini, pendidikan Islam memperoleh landasan konseptual yang mampu menjembatani tuntutan modernitas dengan prinsip-prinsip keislaman yang bersifat transendental. Dimensi spiritualitas memastikan pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter dan orientasi moral; dimensi rasionalitas menegaskan pentingnya daya kritis dan kreativitas dalam konstruksi pengetahuan; dimensi sosialitas menguatkan tanggung jawab etis dan peran peserta didik dalam masyarakat; sementara dimensi kontekstualitas membuka ruang adaptasi terhadap perubahan teknologi, isu global, dan keragaman budaya. Keseluruhan elemen ini dipertautkan dalam kerangka humanistik-teosentris yang menekankan integrasi nilai, ilmu, dan tindakan, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai medium transformasi personal sekaligus penguatan peradaban.

Tabel 9 Karakteristik dan Implikasi Paradigma Humanistik-Terpadu

Aspek	Deskripsi Konseptual	Implikasi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer
-------	----------------------	---

Spiritualitas	Menempatkan dimensi ruhaniah sebagai pusat pembentukan manusia berkarakter.	Kurikulum berorientasi nilai, penguatan akhlak, dan pembiasaan ibadah reflektif yang menumbuhkan kesadaran moral.
Rasionalitas	Pengembangan daya nalar kritis, analitis, dan kreatif sebagai amanah intelektual.	Pedagogi inquiry-based, problem solving, dan integrasi sains-agama sebagai basis konstruksi pengetahuan.
Sosialitas	Penegasan identitas manusia sebagai makhluk sosial yang beretika dan bertanggung jawab.	Pendidikan karakter sosial, kepemimpinan, serta integrasi service learning dalam program pendidikan.
Kontekstualitas	Adaptasi terhadap perkembangan budaya, teknologi, dan isu global.	Kebijakan pendidikan responsif terhadap ekologi, digitalisasi, multikulturalisme, dan tantangan global lainnya.
Kesatuan Humanistik-Terpadu	Integrasi empat dimensi dalam kerangka teosentris-humanis.	Pengembangan kurikulum integratif, pendekatan multidisipliner, dan kebijakan pendidikan yang moderat, inklusif, dan progresif.

Tabel 9 menunjukkan bagaimana Paradigma Humanistik-Terpadu bekerja sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan empat dimensi utama—spiritualitas, rasionalitas, sosialitas, dan kontekstualitas—ke dalam sistem pendidikan Islam yang adaptif dan berorientasi nilai. Dimensi spiritualitas berfungsi sebagai dasar etis yang menuntun pembentukan karakter, sedangkan rasionalitas memastikan bahwa proses belajar berlangsung secara kritis, kreatif, dan berbasis penalaran yang sah. Pada saat yang sama, sosialitas memperkuat fungsi pendidikan sebagai ruang internalisasi tanggung jawab moral dan keterlibatan sosial, sementara kontekstualitas membuka peluang penyesuaian kurikulum dan kebijakan terhadap isu-isu global seperti digitalisasi, ekologi, dan keberagaman budaya. Seluruh dimensi tersebut dipadukan dalam kerangka teosentris-humanis yang tercermin pada kategori Kesatuan Humanistik-Terpadu, yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menyatukan nilai, ilmu, dan tindakan untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak, kompeten, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Alamanda et al., 2024). Dengan demikian, tabel ini menegaskan sifat paradigma humanistik-terpadu yang bersifat holistik, transformatif, dan kompatibel dengan tuntutan pendidikan modern.

Implikasi Teoretis dan Praktis Paradigma Integratif

Paradigma integratif dalam filsafat pendidikan Islam menghasilkan implikasi teoretis yang signifikan dengan menghadirkan kerangka konseptual yang mampu mengharmonisasikan nilai-nilai normatif, rasionalitas ilmiah, dan tuntutan praksis sosial. Pergeseran orientasi dari pemahaman doktrinal menuju analisis reflektif-kritis membuka ruang bagi rekonstruksi teori pendidikan Islam yang lebih kontekstual, dialogis, dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks epistemologis, paradigma ini mendorong integrasi antara pendekatan rasional, normatif, dan empiris, sehingga teori pendidikan yang lahir tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga relevan bagi pembentukan sistem pendidikan yang adaptif dan progresif (Idris & Mokodenseho, 2021). Implikasi teoretis

ini memperluas horizon keilmuan pendidikan Islam sekaligus mempertegas identitasnya sebagai disiplin yang dinamis dan terbuka terhadap pembaruan.

Pada ranah praktis, paradigma integratif berperan sebagai pedoman strategis dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, dan kultur kelembagaan yang selaras dengan tujuan pembentukan manusia seutuhnya. Kurikulum dirancang sebagai ruang yang menyatukan perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial, sementara strategi pembelajaran difokuskan pada dialog, refleksi, dan praksis sosial yang menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta sensitivitas moral peserta didik. Di tingkat institusional, paradigma ini mendorong terwujudnya kultur akademik yang beradab, inklusif, dan berbasis ijtihad ilmiah, sehingga lembaga pendidikan Islam mampu menjadi pusat produksi pengetahuan yang etis, inovatif, dan konstruktif bagi masyarakat.

Tabel 10. Analisis Implikasi Teoretis dan Praktis Paradigma Integratif dalam Pendidikan Islam

Aspek	Fokus Analisis	Bentuk Implikasi	Dampak terhadap Pendidikan Islam
Teoretis	Penguatan paradigma integratif	Penyusunan kerangka filsafat pendidikan yang menyatukan nilai-akal-praktik sosial	Memperjelas arah teoretik dan memperluas basis keilmuan pendidikan Islam
	Reorientasi dari doktrinal menjadi reflektif-kritis	Pengembangan pendekatan interpretatif dan analisis kontekstual	Meningkatkan daya kritis dan kemampuan adaptasi wacana pendidikan Islam
	Pembaruan epistemologi Islam	Integrasi metode rasional, normatif, dan empiris	Mendorong lahirnya teori pendidikan yang lebih relevan dan inklusif
Praktis	Pengembangan kurikulum integratif	Kurikulum yang menggabungkan aspek spiritual-intelektual-sosial	Proses pendidikan lebih seimbang dan humanistik
	Strategi pembelajaran holistik	Model pembelajaran berbasis dialog, refleksi, dan praksis sosial	Peserta didik lebih kritis, berakhlak, dan memiliki kesadaran sosial
	Pembentukan kultur akademik beradab	Integrasi nilai adab dan ijtihad ilmiah dalam aktivitas akademik	Lingkungan pendidikan lebih etis, produktif, dan inovatif

Tabel 10 merangkum secara sistematis bagaimana paradigma integratif memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan pendidikan Islam, baik pada ranah teoretis maupun praktis. Secara teoretis, paradigma ini memperkuat fondasi filsafat pendidikan Islam melalui penyusunan kerangka keilmuan yang menyatukan nilai, akal, dan praksis sosial, sekaligus menggeser pendekatan ke arah reflektif-kritis dan memperbarui model epistemologis agar lebih relevan dengan tuntutan zaman. Adapun pada level praktis, paradigma integratif diterjemahkan ke dalam kurikulum yang holistik, strategi pembelajaran yang dialogis dan berorientasi sosial, serta pembentukan kultur akademik yang beradab dan inovatif. Seluruh implikasi ini menunjukkan bahwa paradigma integratif tidak hanya membangun kerangka konseptual yang kuat, tetapi juga menyediakan pedoman operasional yang memungkinkan



pendidikan Islam bertransformasi menjadi sistem yang lebih adaptif, humanis, dan berorientasi kemaslahatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki struktur paradigmatik yang kompleks dan dinamis, yang berkembang melalui proses historis, genealogis, dan epistemologis yang saling berkait. Melalui analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai transmisi doktrin, tetapi sebagai proyek kemanusiaan yang holistik, integratif, dan transformatif. Paradigma integratif—yang mengharmonisasikan ilmu, iman, dan amal dalam bingkai *tawhidic worldview*—mampu menjawab tantangan modernitas sekaligus menjaga kontinuitas nilai-nilai normatif Islam. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa model humanistik-terpadu dan paradigma integratif menyediakan kerangka teoretis dan praktis yang kuat untuk pengembangan kurikulum, strategi pedagogis, dan kultur akademik yang berorientasi pada kemaslahatan, kebajikan sosial, dan pembangunan peradaban. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan wacana filsafat pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif komprehensif yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan teori, kebijakan, dan praktik pendidikan Islam yang relevan, visioner, dan responsif terhadap dinamika global.

REFERENCE

- Abdullah, A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratifinterkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Abror, A. (2021). Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 128–140. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4802>
- Agustin, N. A. M., & Syawal, A. (2025). Epistemologi Tauhid dalam Pendidikan Islam Implementasi Teori Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 742–747. <https://jurnal.itcc.web.id/index.php/jkis/article/view/2643>
- Akmal, M. I. (2024). Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 120–136. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.13>
- Alamanda, F., Alwizar, A., & Hulawa, D. E. (2024). The Comparative Perspectives Of Muhammad Naquib Al-Attas and Ismail Raji Al-Faruqi On The Islamization Of Science. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47150–47169. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i3.23051>
- Alfi, L. A. (2018). Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis buku



- Islam Dan Filsafat Sains). *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2 SE-Articles), 195–210. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i2.2580>
- Apriliza, Y. (2022). SIKLUS UMRAN /PERADABAN. *Dakwatul Islam*, 7(1), 49–58. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.590>
- Azis, A., Rizqi, A. F., Indah, L. L., & K, N. K. (2025). Tantangan dan Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 224–240. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.990>
- Baloch, N. A. (2014). *Manuscript Review: The Detailed Treatise on Matters Concerning Learners and Guidelines for Teachers and Learners, by Al-Qabisi*. Muslim Heritage. <https://muslimheritage.com/detailed-treatise-on-matters-concerning-learners/>
- Barni, M., & Mahdany, D. (2017). Al Ghazālī's Thoughts on Islamic Education Curriculum. *Dinamika Ilmu*, 17(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.921>
- Creswell, J. W. (2020). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Higher Ed.
- Dhobi, S. (2023). Philosophical Approaches in Qualitative Research. *Journal of Population and Development*, 4(1), 145–154. <https://doi.org/10.3126/jpd.v4i1.64248>
- Fauziah, W. E., Mutiasari, T., Indriani, D., & Azis, A. (2025). Hakikat Manusia dan Pendidikan : Perspektif Filosofis, Psikologis, dan Keislaman. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 212–223. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.991>
- Freire, P. (2005). *PEDAGOGY of the OPPRESSED* (M. B. Ramos (Ed.)). The Continuum International Publishing.
- Habibi, R., Wahyuni, L. E. N., & Musfaah, U. R. (2025). The Transformation of Tolerance Attitudes Among Santri Gobel Gabul: A Multicultural Islamic Education Perspective . *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2 SE-Articles), 361–373. <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i2.5263>
- Hidayatullah, E. A., & Arif, S. (2022). Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Exposition on the Concept of Ethics. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, 24(1), 409–446.
- Idris, M., & Mokodenseho, S. (2021). Model Pendidikan Islam Progresif. *JPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 72–86. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11682>
- Isbah, M. F., & Sihono, S. (2025). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Spiritual: Membangun Fondasi Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 293–309. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.832>
- Liana, D. (2024). Relevansi Konsep Pemikiran Ibnu Khaldun dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini. *IJOCE: Indonesia Journal*



- of Civic Education, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/ijoc.v5i1.12529>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Method Sourcebook* (4th ed.). UI Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Mustofa, I. (2016). Kajian Deskriptif-Komparatif Epistemologi Pendidikan Ibnu Khaldun dan Fazlur Rahman. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*. <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/view/6>
- Nola Ariesta Elvan, Duski Samad, & Zulheldi. (2024). Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 294–304. <https://doi.org/10.61104/qouba.v1i1.128>
- Pepilina, D., Surya, L., Januarius, T. J., & Sutisna, U. (2022). Analisis Pemikiran Ikhwan Al-Shafa dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.5717/jit.v1i1>
- Purnomo, E. (2022). Al-Risalah al-Mufasssalah li Ahwal al-Muta'allimin al-Qabisi: Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Syariah. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 18(2), 152–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.56633/jkp.v18i2.382>
- Purwanto, Y., Saepudin, A., Shofaussamawati, & ... (2023). Tasawwuf Moderation in Higher Education: Empirical Study of Al-Ghazālī's Tasawwuf Contribution to Intellectual Society. *Cogent Social* <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2192556>
- Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(2), 154–170. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i2.369>
- Rahmat, A. (2022). Analisis Data Kualitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed., p. 222). PT. Tahta Media Group.
- Ramadhan, A. R., Said, U. M. R., Sauri, S., & Afkar, M. F. (2024). Integrasi Etika Filosofis dan Nilai-Nilai Profetik untuk Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis, Adil, dan Transformatif. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 253–267. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3244>
- Rame, G. R. (2014). Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoer. *Missio Ecclesiae*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.52157/me.v3i1.33>
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Christian University.
- Ricoeur, P. (2014). *Teori Interpretasi: Membelah Makna Dalam Anatomi Teks* (M. Hery (Ed.)). IRCiSoD.
- Rohmah, L. (2020). Pemikiran Ibnu Sina Tentang Epistemologi: Landasan Filosofis Keilmuan



ISSN : 2985-5233

Tārbiyah
Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume : 6
Nomor : 2
Terbit : 31/12/2025
e-ISSN : 2985-5233

- Dalam Islam. AN NUR: Jurnal Studi Islam, 5(2), 361-375.
<https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/38>
- Saidah, Z. (2021). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Perspektif Ibnu Khaldun Terhadap Karakteristik Belajar Siswa Milenial. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/9333>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Belajar.
- Subhi, M. I., & Syafri, U. A. (2024). Sistem Pendidikan di Era Abbasiyah: Integrasi Ilmu Agama dan Sains. *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*, 1(2), 120-129.
<https://journal.melek.id/index.php/iljic/article/view/146>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.
- Sungkowo, E. (2022). Fazlur Rahman's Concept of Thought "Islam and Modernity." *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 10(06), 1133-1137.
<https://doi.org/10.18535/ijssrm/v10i6.sh01>
- Syam, N. (2023). *Integrasi Ilmu Mazhab Indonesia: Studi Interdisipliner, Crossdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner* (1st ed.). Kencana.
- Thohir, A. Z., & Tamam, A. M. (2024). Islamic Worldview Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*, 1(2), 105-111.
<https://journal.melek.id/index.php/iljic/article/view/147>
- Umiarso, & Abdul Rahim Karim. (2022). Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 122-132.
<https://doi.org/10.54621/jiat.v6i2.182>
- Yaqin, A., & Taufikin. (2023). The Relevance of Fazlur Rahman's Concept of Education to the Independent Learning Curriculum. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE HUMANITY & MANAGEMENT RESEARCH*, 2(12), 1247-1255.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58806/ijsshr.2023.v2i12n09>
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Cet. 2). Ciputat Press.
- Zainuddin. (2013). *Reformulasi Paradigma Pendidikan Islam Untuk Menyiapkan Generasi Masa Depan*. GEMA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG. <https://uin-malang.ac.id/r/131101/reformulasi-paradigma-pendidikan-islam-untuk-menyiapkan-generasi-masa-depan.html>
- Zulham Effendi. (2020). Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.61>